

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap negara dihadapkan pada keadaan dimana sangat memerlukan pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakatnya. Salah satu sektor penting bagi terjaminnya ketersediaan pangan adalah peternakan. Manusia membutuhkan protein hewani untuk kehidupannya, maka dari itu sektor peternakan harus mampu memenuhi kebutuhan konsumen tersebut. Sektor peternakan adalah sektor utama penghasil produk telur, susu, daging dan juga bibit. Selain dari produk utama itu, peternakan juga menghasilkan produk sampingan yang nilainya tidak jauh bersaing dari nilai produk utama. Adapun produk sampingan dari sektor peternakan adalah; bulu domba, bulu ayam, bahkan darah untuk dijadikan tepung darah, bulu domba, tulang untuk diolah menjadi tepung tulang, darah yang diolah menjadi tepung darah, tulang sebagai hiasan, tanduk sebagai hiasan, sepatu, tas kulit yang diolah menjadi jaket bahkan kotoran ternak yang diolah menjadi biogas, pupuk padat, dan pupuk cair. Saat ini, Indonesai memulai mengoptimalkan penggunaan potensi produk peternakan yang ada.(Yendraliza et al. 2016: 5)

Menurut Undang-Undang No 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, mendefinisikan peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, Benih, Bibit, Bakalan, Ternak Ruminansia Indukan,

Pakan, Alat dan Mesin Peternakan, budi daya Ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, pengusahaan, pembiayaan, serta sarana dan prasarana. Definisi tersebut menjelaskan bahwasanya tidak seluruh jenis hewan dapat digolongkan hewan ternak dan tidak seluruh hewan dapat dijadikan atau diusahakan sebagai ternak. Adapun definisi ternak adalah adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian.

Peternakan adalah kegiatan pengembangbiakan dan pembudidayaan hewan ternak agar dapat diperoleh hasil atau manfaat yang tentunya akan menguntungkan si pemilik ternak atau peternak tersebut. Peternakan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan perduksinya dengan mengkombinasi secara optimal dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Bila diklasifikasikan dari urutan hewan ternak, maka peternakan dibagi jadi dua jenis, yaitu ada peternakan hewan besar, seperti kambing, domba, sapi, kerbau bahkan kuda, sedangkan jenis kedua adalah peternakan hewan yang berukuran kecil seperti ayam, bebek dan kelinci serta hewan kecil lainnya.

Jenis ternak juga dapat dibagi dalam dua golongan yaitu; Ruminansia dan Nonruminansia. Hewan ruminansia atau biasa disebut hewan pemamah biak yaitu kelompok mamalia yang mengkonsumsi dedaunan atau tumbuhan dengan mengunyah makananya sebanyak dua kali. Contoh jenis hewan memamah biak ini adalah; kambing, domba, sapi, kerbau, kancil, rusa dan lainnya, sedangkan hewan jenis nonruminansia atau hewan yang hanya berlambung satu (mongastrik), seperti kuda, babi dan kelinci.

Sesungguhnya Pulau Batam adalah suatu daerah yang cukup memadai bagi pendirian usaha peternakan, mengingat bila dilihat dari jumlah perkembangan pertumbuhan jumlah penduduk yang selalu meningkat. Data BPS menunjukkan bahwasanya total penduduk Kota Batam hasil sensus 2020 mencapai 1.196.396 jiwa, dengan laju pertumbuhan per tahun (2010-2020) sebesar 2,32%, dengan persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebesar 70.31%, artinya Kota Batam masih mengalami bonus demografi. Kondisi ini juga berpengaruh pada tingginya tingkat konsumsi masyarakat, khususnya konsumsi daging dalam kebutuhan hariannya. (BPS Kota Batam).

Setiap tahunnya terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap daging. Besar kemungkinan, perubahan pola konsumsi masyarakat ini disebabkan karena terjadi perubahan pendapatan, pendidikan dan struktur masyarakat. Masalah yang tengah terjadi adalah, permintaan daging meningkat, tetapi tidak seiring dengan meningkatnya populasi ternak. Maka dari itu, agar terpenuhinya populasi ternak yang meningkat, harus diupayakan terjadi peningkatan pengelolaan ternak. (Yendraliza et al. 2016: 1).

Menurut Setyono (Herson, Boekoesoe, and Saleh 2020) diperlukan upaya dalam melakukan standarisasi pendirian kandang ternak agar tidak mengganggu lingkungan. Hendaknya usahaternak didirikan di lingkungan yang peruntukannya sesuai aturan hukumnya. Sepatutnya kandang ternak tidak didirikan di daerah yang rawan kerusakan atau gangguan lingkungan, dan seharusnya posisi kandang ternak dibuat lebih tinggi dari sekitar kandang serta lokasi yang mudah diakses oleh kendaraan roda empat. Setiap kegiatan manusia akan mungkin dapat

mengganggu lingkungan, dan hal ini awalnya hanya riak kecil, tetapi lambat laun menjadi gelombang besar, sehingga akan sangat mempengaruhi lingkungan. Manusia tak pernah lepas dari pengaruh lingkungannya, baik fisik atau non fisik dan hubungan antarindividu serta masyarakat.

Di Kota Batam, masih ditemukan pemilik usaha ternak yang tidak mengikuti standar kelayakan dalam mendirikan kandang ternak. Contohnya usaha peternakan ayam di Barelang Pulau Galang, mendirikan kandang ternaknya di dekat pemukiman, sehingga menimbulkan banyak lalat dan bau menyengat. Hal inilah yang mengganggu masyarakat di sekitar usaha ternak ayam, maka warga mengeluh atas hadirnya ternak ilegal tersebut. Hanya sebagian masyarakat dengan berdirinya usaha ternak disitu dapat menjadi sumber ekonomi untuk memperbaiki taraf hidup mereka.

Berdasarkan artikel antaranews.com, warga masyarakat di kecamatan Galang tidak merasa nyaman dan tentram karena masalah wabah lalat yang tidak berakhir dari kehidupan sehari-hari warga dan sering kali mengeluh permasalahan lalat membuat warga resah yang disebabkan oleh kandang ayam yang dekat dengan pemukiman warga dan belum ada tindak tegas mengenai peternakan ayam. Kecamatan Galang sudah berupaya pembasmian tapi lalat tidak kunjung habis dan sudah mengingatkan kepada pemilik kandang ayam yang ada di Barelang untuk tidak membangun kandang ayam dekat pemukiman, namun hal itu tidak ditanggapi. (Antara 2021).

Pemerintah kota Batam menyoroti penertiban peternakan babi yang semakin banyak dari tahun ke tahun dan tidak memiliki surat izin usaha yang jelas

dikarenakan daerah Batam tidak diperuntukkan bagi peternak babi. Warga merasa terganggu dan resah karena peternakan yang dekat dengan pemukiman warga (tribunnews.com 2019). Dari data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Batam menunjukkan bahwa masih terdapat banyak usaha ternak liar yang sudah ditertibkan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan penelitian untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana Strategi Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Dalam Penertiban Ternak dikota Batam. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam Menertibkan Ternak di kota Batam “

1.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis perlu membatasi variabel yang diangkat agar dapat terfokus dan terinci. Oleh sebab itu, penulis mengangkat masalah maraknya usaha ternak liar di Kota Batam dan merujuk pada tugas pokok dan fungsi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Untuk itu penulis membatasi masalah penelitian pada strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam menertibkan ternak di kota Batam. Adapun maksud tentang ternak pada penelitian ini adalah usaha ternak yang liar atau tidak memiliki izin.

1.3. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan juga batasan masalah tersebut, sehingga peneliti menemukan rumusan masalah yang akan penulis gunakan sebagai permasalahan yang ingin dicarikan solusinya.

Adapun rumusan masalah yang dilahirkan oleh penulis adalah

1. Bagaimana Strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam menertibkan ternak di Kota Batam?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam menertibkan ternak di Kota Batam?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun Penelitian ini bertujuan

1. Untuk menganalisis Strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam Menertibkan Ternak di Kota Batam
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam Menertibkan Ternak di Kota Batam

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial, terlebih di bidang studi Administrasi Negara dan terlebih khusus berkontribusi bagi mata kuliah Perencanaan Pembangunan Daerah dan Kebijakan Publik.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini berguna bagi pemerintah, khususnya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Batam sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan program yang tepat terkait upaya penertiban ternak liar di Kota Batam

3. Secara metodologis diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan menggali lebih dalam dan sebagai bahan komparasi bagi peneliti bila ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.